

Teachers' Professionalism and Challenges in Industrial Revolution Era 4.0

Supriyono

FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto
supriyono@ecampus.ut.ac.id

Article History

accepted 24/09/2019

approved 01/10/2019

published 01/12/2019

Abstract

This paper discusses the concept of teachers' professionalism and challenges in facing the industrial revolution era 4.0. In this case, teachers have a very important role at schools in utilizing various learning approaches. The traditional learning (teacher-centered) approach long implemented for years has now been considered out of date that student-centered learning replaces the approach. The teachers' role has recently shifted that teachers now become the facilitators for their learners. These shifting learning approach has become an inevitability to anticipate that a concret action is greatly required. Educational world should be able to manage itself by making some renewals and innovations related to the management system, curriculum, Human Resource Competence Development, culture, working ethics, and facilities. This study uses references related to the nature of teachers' professionalism, industrial revolution 4.0, and various challenges. Concrete actions need to be well prepared as well as creatively, dynamically, and innovatively made. Thus, it can be concluded that teachers should be able to maintain their professionalism in performing their daily duties and obligations.

Keywords: professionalism, teacher, challenge, industry 4.0

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat seiring dengan perkembangan pola pikir manusia. Sejalan dengan kenyataan tersebut, pola pikir di era ini harus mampu dan berkontribusi secara efektif dalam rangka mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi, Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang amat penting di sekolah-sekolah dalam menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran secara tradisional (teacher centered) yang selama ini digunakan semakin ditinggalkan. Oleh karena itu, perubahan pendekatan tersebut berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik sangat membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan bimbingan guru. Pergeseran yang telah terjadi merupakan sebuah keniscayaan yang harus diantisipasi dan diperlukan langkah-langkah konkret bagi dunia pendidikan. Dalam hal ini, dunia pendidikan perlu menata diri dengan melakukan pembaharuan, peningkatan SDM, budaya, etos kerja, dan sarana/prasarana. Kebutuhan SDM (Guru) yang berkompeten sangat mendesak untuk direalisasi, agar para lulusan mampu berdaya saing di era disrupsi ini. Keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan, sangat membutuhkan perhatian serius, sehingga hasil yang dicapai sesuai harapan. Kesemua itu, merupakan tantangan yang amat berat dan perlu penyesuaian yang komprehensif dalam menentukan langkah sebagai solusi efektifnya. Langkah-langkah konkret yang harus ditempuh perlu dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan secara kreatif, dinamis, serta inovatif.

Kata kunci: profesionalitas, guru, tantangan, industri 4.0

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu dan teknologi secara cepat seiring dengan perkembangan pola pikir manusia. Fenomena tersebut sangat terasa yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi. Laju pergerakan dalam sendi kehidupan amat dinamis, sehingga perlu diimbangi dengan pelaku-pelaku atau sumber daya manusia (SDM) yang selalu siap menghadapinya. Dalam hal ini, dunia pendidikan tidak terelakkan lagi harus mampu dan berkontribusi secara efektif di era ini.

Tugas dan peran guru sangat penting terkait dengan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Adanya pendekatan pembelajaran bersifat tradisional (teacher centered) yang selama ini digunakan semakin usang dan dirasakan ketinggalan zaman. Pendekatan tersebut mengalami perubahan seiring dengan tuntutan zaman menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student centered). Sebagai konsekuensinya adalah peran guru mengalami pergeseran, yaitu dari penguasa kelas menjadi pembimbing dan fasilitator bagi peserta didik. Pergeseran yang telah terjadi merupakan sebuah keniscayaan yang harus diantisipasi.

Guru sebagai agen perubahan (agent of change) dalam mengawal dinamika perkembangan zaman. Produktivitas guru sangat berkaitan dengan kompetensi yang melekat pada dirinya. Masalah kompetensi kaitannya dengan masalah mentalitas, sebab kemajuan bangsa sangat ditentukan juga oleh mentalitas sumber daya manusianya. Mentalitas yang baik akan sangat mendorong produktivitas para guru, sehingga dapat menghasilkan keluaran (output) yang produktif juga. Tentu saja, keluaran (output) yang berdaya saing, artinya mampu mengantisipasi dan menyesuaikan diri pada era yang dialami saat ini

Inovasi dari sikap guru menentukan daya saing suatu bangsa, tidak boleh terabaikan. Guru yang inovatif tentu saja akan berdampak positif pada mentalitas peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Perubahan mentalitas yang kuat dapat dilakukan dengan usaha atau daya upaya yang kuat juga agar tercapai apa yang telah dilakukan. Hal ini, guru harus mau menyiapkan diri dan mampu menjadi pelaku yang ikut ambil bagian dalam mewujudkan atau menciptakan generasi kompetitif.

Posisi guru yang sangat diharapkan mampu memimpin gerakan perubahan masyarakat, khususnya di sekolah-sekolah. Masyarakat sekolah amat dibutuhkan untuk membangun dan membimbing mentalitas peserta didik. Mentalitas yang terbangun dalam bentuk perilaku akan melibatkan diri dalam aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara umum. Dalam perspektif kehidupan ini, guru harus mampu ikut ambil bagian dalam mengantisipasi dinamika kemajuan zaman.

Sebuah sistem pengelolaan pendidikan yang bersifat tradisional atau konvensional perlu diperbaharui dengan mempertimbangkan pengembangan bakat kreatif peserta didik. Kreativitas bermanfaat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan kebutuhan yang paling tinggi bagi manusia (Rusniati, 2015). Hakikat mengelola pendidikan merupakan mengelola masa depan untuk menyiapkan para lulusan yang unggul atau berkualitas dan berdaya saing global. Dalam hal ini, guru dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan (Kompas, 2018).

Berdasarkan deskripsi di atas, perlu dirumuskan berbagai masalah, antara lain : (1) Hakikat profesionalitas guru, (2) Apakah hakikat revolusi industri 4.0, (3) Tantangan guru di era revolusi industri 4.0, dan (4) Langkah konkret dalam menghadapi revolusi industri. Sejalan dengan ini, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran singkat kepada masyarakat umum dan para guru khususnya tentang “Profesionalitas guru dan tantangannya di era revolusi industri 4.0”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Profesionalitas Guru

Hakikat profesionalitas guru dapat dipahami dengan baik, apabila sudah mengetahui istilah profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas. Pertama, istilah profesi mengandung makna sebuah keahlian atau kompetensi khusus yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Selain itu, profesi dapat diartikan juga dalam pernyataan bahwa seseorang tersebut merasa terpanggil untuk menjalankan pekerjaan itu. Kedua, istilah profesional mempunyai makna berkaitan dengan profesi, kepandaian khusus diperlukan untuk menjalankannya, dan mendapatkan imbalan dari kinerjanya. Ketiga, profesionalisme merupakan pandangan menggambarkan bahwa suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan khusus diperlukan dalam pekerjaan tertentu. Keempat, profesionalitas menggambarkan derajat keprofesian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki guru. Masyarakat berpandangan bahwa orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, atau mushola, di rumah, dan sebagainya (M. Anwar Nurkholis, Badawi, 2019 : 492).

Terkait dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka guru profesional mempunyai tugas yang mulia yang diimplementasikan dalam pendidikan pada usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Dalam hal ini, guru sangat diharapkan dapat menjabarkan dan mengembangkan tugas tersebut dalam pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Profesionalitas guru mengandung makna bahwa tanggung jawab yang melekat pada guru dapat direalisasikan untuk mengembangkan keahlian dan dedikasinya di dunia pendidikan dan mampu mengimplementasikan secara ilmiah di samping bidang profesinya. Dengan kata lain, guru harus dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang melekat pada dirinya secara lintas sektoral. Artinya, tidak hanya dalam sektor pendidikan saja, tetapi di sektor-sektor yang lain.

2. Hakikat Revolusi Industri 4.0

Secara etimologi “revolusi industri” merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri - dari dua kata yakni revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Pengertian revolusi industri adalah perubahan yang berlangsung cepat dalam proses produksi yang semula ditangani oleh manusia diganti dengan mesin untuk menciptakan barang bernilai tambah (value added) yang komersial. Proses tersebut terwujud dalam perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (needs) dengan keinginan (wants) masyarakat. Dasar perubahan tersebut adalah keinginan atau kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri secara cepat dan berkualitas. Revolusi industri ditandai adanya perubahan cara kerja manusia dan penggunaan manual menjadi digitalisasi. Hakikat dari perubahan itu sendiri adalah inovasi (pembaharuan).

Pada perkembangannya revolusi sangat erat dengan revolusi mental. Mentalitas manusia pada zamannya harus menyesuaikan segala perkembangan yang ada. Oleh karena itu, sinergisitas di antara keduanya sebagai keniscayaan yang perlu dibangun untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan tersebut.

Mentalitas generasi pada era revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan dunia pendidikan yang harus memperbarui teknologi dalam belajar dan pembelajarannya. Hal ini dinyatakan oleh Harihara Sudan dan Sebastian Kot, 2018 : 6).

“The technology based teaching and learning method is known as education 4.0 aim to improve the digital technology competence across all levels and to enhance the use of digital technologies for teaching and learning”.

Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting untuk menggerakkan peserta didik dalam proses pembelajaran terkait penggunaan teknologi. Guru harus dituntut menjadi sumber yang kreatif, produktif, dan inovatif dalam proses belajar dan pembelajaran.

3. Tantangan Guru di Era Revolusi Industri 4.0

Berkaitan dengan tantangan guru, tentu saja bersinggungan dengan peran yang dimiliki. Tantangan berat dan mulia yang dihadapi oleh guru dapat diantisipasi dengan cepat dan tepat. Guru harus dapat memainkan peran secara maksimal. Setidaknya ada beberapa peran yang perlu diambil menurut H.E. Mulyasa (2017 : 37-51) di antaranya dapat dikemukakan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, dan sebagai model/teladan.

Sebagai pendidik hendaknya dapat menunjukkan mutu/kualitas pribadi tertentu berupa tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru sebagai pengajar hendaknya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi harus mampu berimprovisasi menempatkan dirinya menjadi fasilitator. Guru sebagai pembimbing bertanggung jawab menjamin keberlangsungan pembelajaran yang bersifat fisik, mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual. Sebagai pelatih, guru bertanggung jawab dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan masing-masing individu. Guru sebagai penasihat harus mampu menunjukkan yang dapat dipercaya dalam proses pembelajaran, sehingga tugas bimbingan peserta didik tidak selalu diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling. Guru juga bertugas untuk menjembatani jurang pemisah antara peserta didik dengan pengalaman-pengalaman senior generasinya yang selayaknya perlu dipahami. Guru sebagai model dan teladan, hendaknya menunjukkan figur yang bisa menjadi contoh dan bisa ditiru oleh peserta didik. Sebagai pendorong kreativitas, guru harus mampu mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas nyata yang mempunyai daya untuk menciptakan sesuatu.

Menurut M. Anwar Nurkholis dan Badar (2019 : 495-496), sesuai dengan peran guru, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendorong peningkatan profesionalitas guru adalah sebagai berikut : (1) Educational competence (berbasis internet sebagai basic skill), (2) Competence for technological commercialization (membawa sikap entrepreneurship dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik), (3) Competence in globalization (guru tidak gagap terhadap budaya), (4) Competence in future strategi (kompetensi memprediksi), dan (5) Conselor competence (memahami masalah psikologis).

Bagaimana dengan sebuah contoh penerapan di pendidikan menengah atas. Menurut Bo Xing and Ishildri Marwala (diakses 14 September 2019) menyatakan bahwa :

“It is important for nations to understand to impact of these changes to all areas of our lives including higher education are (1) Teaching in the fourth industrial revolution (Teaching 4.0), (2) Research in the fourth industrial revolution (Research 4.0), (3) Service in the fourth industrial revolution (Service 4.0).”

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai tingkatan pendidikan diperlukan adanya kualitas proses dan hasil pembelajaran, penelitian (Research 4.0), dan pelayanan yang prima kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

4. Langkah Konkret dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Guru sebagai akademisi harus komitmen dan memahami pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan tersebut sangat bermanfaat bagi anak usia dini dan usia produktif yang berpeluang mengembangkan dirinya dan akan dinikmati semua masyarakat di suatu negara. Berdasarkan data Menteri Keuangan Sri Mulyani (Detiknews, 3/2/2018) menyatakan bahwa ada puluhan juta penduduk Indonesia atau lebih dari 80 juta mempunyai peluang memainkan perannya masing-masing dalam mengembangkan ekonomi digital.

Dampak yang ditimbulkan mungkin terjadi atas besarnya jumlah penduduk di usia produktif yang belum memiliki kualitas dan mumpuni bisa muncul sikap budaya instan (sebagai penonton) atau masih kental dengan pola hidup yang konsumtif. Pola hidup tersebut sangat menghambat lajunya pertumbuhan ekonomi dan kemajuan suatu bangsa. Akibatnya, akan menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat yang dapat menambah beban negara. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat mendorong gerakan revolusi mental dengan mengubah mind set (konsumtif) yang dianggap menghambat tersebut menjadi pola produktif.

Menurut Suwardana (2017), langkah-langkah konkret dalam mempersiapkan atau menghadapi revolusi industri dapat dirangkum sebagai berikut.

Pertama, mengembangkan pola pikir (mindset) dan membentuk mentalitas yang kuat masyarakat. Mentalitas manusia mempunyai yang terbangun atas tiga hal cara berpikir (mindset), cara menyakini (transcendental value), dan cara bersikap. Berpijak dari struktur tersebut, harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sesuai tuntutan zamannya.

Kedua, memiliki dan mengembangkan perilaku yang baik (behavioral attitude), dengan menaikkan kompetensi diri, dan meningkatkan semangat literasi yang memadai. Sarana untuk mempersiapkan diri melalui jalur pendidikan dan konsep diri dengan meningkatkan kolaborasi pengalaman bekerja sama dengan berbagai generasi / disiplin ilmu (experience is the best teacher). Atau dengan kata lain, perlu dikembangkan keterbukaan terhadap berbagai informasi atau masukan yang bersifat konstruktif.

Ketiga, memiliki tekad menjadi pemain dan mengembangkan karakter, serta memegang teguh rasa optimistis selalu belajar dari pengalaman negara-negara maju. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan diri dan mengaktualisasikan dalam kehidupan yang serba kompetitif untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis sajikan sebagai berikut :

Simpulan, Ada kaitan erat antara revolusi industri dengan revolusi mental. Mentalitas sumber daya manusia perlu dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi kegamangan dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam berbagai sektor kehidupan. Persiapan tersebut meliputi mengubah pola pikir (mindset), memiliki perilaku yang baik (behavioral attitude), menaikkan kompetensi diri, memiliki semangat literasi yang memadai, dan memposisikan diri sebagai pemain di era revolusi industri 4.0. Hal ini dapat dibangun dan diperoleh melalui pendidikan karakter secara formal dan non formal. Di sinilah, guru memegang peran yang amat penting.

Implikasinya, guru wajib menjunjung tinggi profesionalitasnya dengan mengembangkan sikap kreatif, produktif, dan inovatif. Guru yang profesional harus mampu melatih, mengarahkan, dan menggerakkan peserta didik dalam setiap pembelajaran. Guru harus mampu menjadi inspirator dan fasilitator serta mampu menggerakkan peserta didik agar menjadi tangguh (berkarakter) dalam segala dinamika kemajuan zaman .

DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, P., dan Yolanda, S (2015). *The Students' Difficulties In Speaking At The Tenth Grade Of SMA Negeri 1 Sine 2014/2015 Academic Year* (Doctoral dissertation, Ma'arif NU University of surakarta).
- Hasan, A.S. (2000). *Learners' perceptions of Listening Comprehension problems*. *Language Culture and Curriculum*, 13(2), 137-153.
- Johnson, G.R (1930). *An Objective Methode of determining Reading Difficulty*. *The Journal of Educational Research*, 21(4), 283-287.
- Paaki, H. (2013). *Difficulties in Speaking English and Perceptions of Accents: A Comparative Study of Finish and Japanese Adult Learners of English*. *Unpubished Master's Thesis, University of Eastern Finland*.
- Rukmini, A.S. (2011). *The Implementation of Teacher Corrective Feedback in Teaching Writing Descriptive Text to The Second Year Students of SMPN 1 Tunjungan in 2010/2011 Academic Year* (Doctoral dissertation, University Ma'arif NU Surakarta).
- Sugiyono, M.P.P.P.K. (2006). *Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Standford, P. (2003). *Multiple Intelligence For Every Classroom*. *Intervention In School and Clinic*, 39(2), 80-85. Peranan Bahasa Inggris.